Bantahan Untuk Qadariyah

Muhammad bin Al Husain *rahimahullahu* berkata :

“Cukuplah Allah sebagai penolong dan pelindung kami. Segala puji bagi Allah, sang pemilik segala pujian, pemilik kemuliaan dan keabadian, pemilik keagungan dan kesombongan. Aku memuji-Nya atas segala nikmat-Nya, turut memuji-Nya orang-orang yang tahu bahwasanya Tuan mereka (Allah) menyukai pujian. Maka bagi-Nya lah segala pujian atas setiap keadaan. Shalawat serta salam semoga terlimpah, kepada sang pemberi kabar gembira dan peringatan, lentera yang berpendar, penjuru manusia yang pertama hingga akhir, dialah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallama*. Utusan Rabb semesta alam. Pun kepada para keluarga beliau yang suci, para sahabatnya yang terpilih, serta istri-istri beliau ibunda orang-orang yang beriman.

Amma ba’du

Seorang bertanya kepada kami, terkait madzhab atau pendapat kami dalam masalah taqdir. Sebelum kami menjawab pertanyaan tersebut, kami nasehatkan kepada penanya agar tidak terlalu jauh dalam membahas permasalah taqdir. Karena taqdir sejatinya adalah rahasia di antara rahasia-rahasia Allah. Akan tetapi, wajib bagi hamba Allah mengimani setiap yang Allah taqdirkan, taqdir baik atau buruk. Kami nasehatkan agar menjauhi pembahasan yang terlalu panjang tentang taqdir, karena khawatir suatu ketika ia mendustakan taqdir-taqdir Allah. Jika demikian, ia telah tersesat dari jalan yang haq.

Muhammad bin Al Husain *rahimahullahu* menuturkan :

“Sungguh para sahabat *radhiyallahu ‘anhum* dulu ketika datang kepada mereka suatu kaum yang sesat dan menyimpang dari kebenaran, yang mereka mendustakan al qadr, maka para sahabat membantah ucapan sesat mereka, mencela mereka, bahkan mengkafirkan mereka. Begitupun yang dilakukan oleh para tabi’in, mencela orang-orang yang berbicara panjang lebar tentang al qadr, mendustakan orang-orang tersebut, melaknatnya, dan mencegah manusia dari bermajelis dengan mereka. Pun sama dengan para imam kaum muslimin, mereka mencegah dari duduk-duduk dengan kaum qadariyah, mencegah dari berdiskusi dengan mereka, menjelaskan kepada kaum muslimin tentang buruknya prinsip qadariyah. Hal yang sama dilakukan oleh orang-orang setelah mereka, yang turut membantah prinsip qadariyyah. Tidak sekalipun mereka memperbanyak pembicaraan tentang al qadar. Akan tetapi (yang benar) adalah wajib mengimani al qadr : baik atau buruk taqdir tersebut, qada’ maupun qadar. Beriman

bahwasanya apa yang Allah taqdirkan, maka pasti akan terjadi. Dan apa yang tidak Allah taqdirkan tidak akan terjadi. Apabila seorang hamba melakukan ketaatan kepada Allah azza wajalla, ia yakin bahwasanya ia beramal demikian karena taufiq dari Allah, maka wajib baginya bersyukur atas hal tersebut. Dan apabila ia bermaksiat, kemudian menyesali perbuatan maksiat yang ia lakukan, ia yakin bahwasanya hal itu adalah sesuatu yang sudah ditaqdirkan Allah, maka dirinya lah yang pantas ia cela dan segera memohon ampun kepada Allah. Inilah prinsip kaum muslimin. Tidak ada seorang pun yang menjadi hujjah atas Allah, akan tetapi justru sebaliknya Allah yang akan menjadi hujjah atas semua makhluknya. Allah *azza wajalla* berfirman :

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ

Katakanlah: "Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya"

(Al An’am : 149)

Kemudian, ketahuilah –semoga Allah merahmati saya dan anda semua-, bahwasanya prinsip kami dalam masalah al qadar adalah bahwasanya al qadar adalah kita berkata : Allah menciptakan surga, neraka, dan setiap dari keduanya penghuni. Dia (Allah) bersumpah dengan kemuliaan-Nya bahwa Allah akan mengisi neraka Jahannam dengan jin dan manusia. Kemudian Allah menciptakan Adam *alaihissalam*, lantas Allah keluarkan (ciptakan) darinya (Adam) keturunan hingga hari kiamat. Lalu Allah jadikan dari keturunan-keturunan tadi dua kelompok, satu kelompok masuk ke dalam surga, sementara kelompok lain berada di neraka. Juga, Allah menciptakan iblis dan memerintahkan bersujud kepada Adam *alaihissalam,* Iblis membangkang (tidak mau bersujud), telah ditaqdirkan oleh Allah *subhanahu wata’ala*. Telah berlaku keputusan untuk iblis tadi berupa kesengsaraan (karena membangkang). Yang mana hal tersebut sudah diketahui Allah *azza wajalla*. Tidak ada cacat atas setiap hukum yang Allah tetapkan. Dia melakukan sesuatu kepada makhluk-Nya apa saja yang dikehendaki. Hal ini adil ditimbang dari sisi Rabb kita, qadha’ maupun qadar. Allah ciptakan Adam dan Hawa *alaihimassalam*, bumi yang diciptakan untuk mereka tempati. Namun sebelum itu, Allah taqdirkan mereka berdua tinggal di surga, kemudian Allah membiarkan mereka apapun yang mereka kehendaki kecuali satu pohon yang dilarang untuk didekati. Telah tetap keputusan Allah ta’ala, bahwa keduanya (Adam dan Hawa) akan membangkang satu perintah tersebut dengan makan buah dari pohon tersebut. Allah tabaraka wata’ala secara dzahir melarang

keduanya mendekati pohon tersebut, secara batin Dia (Allah) telah mengetahui bahwasanya Dia telah menetapkan Adam dan Hawa makan dari pohon tersebut. Tidak patut mempertanyakan apa yang Allah kerjakan. Akan tetapi manusia lah yang akan ditanya akan perbuatannya. Keduanya pasti akan makan dari pohon tersebut, hal tersebut menjadi sebab keduanya bermaksiat kepada Allah, menjadi sebab keduanya keluar dari surga, sehingga di bumi yang Allah ciptakan ada makhluk. Allah telah mengampuni keduanya setelah bermaksiat. Semua tadi telah Allah ketahui, tidak akan pernah segala sesuatu yang terjadi pada makhluk-Nya kecuali atas ketetapan Allah azza wajalla. Ilmu (pengetahuan) Allah meliputi segala sesuatu bahkan sebelum itu terjadi. Allah menciptakan makhluk-Nya sesuai kehendaknya. Allah jadikan untuk mereka kehidupan yang sengsara atau bahagia, sebelum mereka dikeluarkan ke dunia (lahir), tatkala mereka masih berada di perut ibu-ibu mereka. Allah telah tetapkan untuk mereka kematian, pun rezeki, serta amal-amal perbuatan mereka. Kemudian Allah keluarkan mereka ke dunia. Setiap manusia pasti akan berjalan sebagaimana yang Allah tuliskan untuk mereka dan atas mereka. Kemudian juga Allah utus para Rasul, Allah turunkan kepada mereka wahyu, dan memerintahkan mereka untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada makhluk-Nya. Para Rasul tadi menyampaikan risalah dari Rabbnya, menasehati kaumnya. Ada sebagian dari mereka (manusia) yang beriman dengan ketetapan Allah azza wajalla, merekalah orang-orang beriman. Dan ada sebagian yang mengingkari, dan mereka telah kufur. Allah azza wajalla berfirman :

“Dialah Allah yang menciptakan kalian. Maka ada diantara kalian yang kufur dan ada di antara kalian yang beriman. Sungguh, Allah maha mengetahui apa yang kalian kerjakan”

(At Taghabun : 2)

HALAMAN 103

Dia (Allah) mencintai siapapun yang ia kehendaki dari hamba-Nya, lalu Allah jadikan dada orang tersebut lapang dengan iman dan islam, Allah pula yang menghinakan selain hamba tadi. Allah jadikan dada sebagian orang tertutup, pendengaran mereka tuli dari kebenaran, mata mereka buta dari melihat al haq, dan tidaklah mereka itu mendapat petunjuk Allah selamanya. Allah menyesatkan siapapun yang dikehendaki, begitupun Allah beri petunjuk siapapun yang Dia kehendaki. Tidaklah pantas mempertanyakan apa yang Allah kerjakan, akan tetapi justru semua makhluk-Nya akan mempertanggugjawabkan perbuatan mereka di hadapan Allah, seluruhnya. Allah lakukan apapun yang Dia kehendaki kepada makhluk-Nya, tidaklah apa yang Allah lakukan tersebut dzalim terhadap makhluk, maha agung Allah dari sifat dzalim.

Dikatakan dzalim apabila seseorang mengambil yang bukan miliknya, sementara Rabb kita Allah ta'ala, bagi-Nya seluruh apa yang ada di langit dan di bumi serta di antara keduanya serta berada di bawah bumi. Bagi-Nya dunia dan akhirat. Maha Agung Allah atas sebutan-Nya, maha suci nama-nama-Nya. Allah mencintai ketaatan dari hamba-Nya, serta memerintahkan hamba-Nya untuk taat. Allah karuniakan taufiq kepada mereka yang ta'at kepada-Nya. Allah melarang manusia dari berbuat maksiat, Allah berkehendak atas adanya maksiat dengan tanpa ada kecintaan kepada maksiat tersebut dan tidak pula memerintahkan kepada kemaksiatan. Maha suci Allah dari perbuatan memerintah manusia kepada perkara keji atau bahkan mencintainya. Maha mulia Allah dari terjadinya sesuatu tanpa kehendak-Nya (tidak mungkin sesuatu terjadi kecuali atas kehendak Allah), maha suci Allah dari tidak mengetahui sesuatu sebelum terjadi. Bahkan Allah telah mengetahui apa yang para makhluk-Nya kerjakan sebelum dan setelah Allah ciptakan mereka. Allah telah tetapkan dengan memerintah kepada Al Qalam (pena) untuk menuliskan taqdir mereka di lauhul mahfudz tentang kebaikan atau keburukan, jauh sebelum mereka mengetahui tentang qadha' dan qadar. Allah memuji hamba-Nya yang berbuat ketaatan kepada-Nya. Allah bebankan kepada hamba-Nya amal ibadah dan Allah hitung dengannya balasan yang besar. Kalaulah tidak karena taufiq-Nya, niscaya manusia tidaklah mampu beramal yang dengannya mereka memperoleh balasan. Sebagaimana firman Allah ta'ala :

"Hal itu adalah karunia Allah, Dia berikan kepada siapa yang dikehendaki. Sungguh Allah pemilik karunia yang besar"

(Al Jumu'ah : 4)

Begitupun Allah mencela suatu kaum yang bermaksiat kepada-Nya, Allah janjikan untuk mereka neraka atas amal mereka, Allah sandarkan amal tersebut kepada mereka atas apa yang mereka perbuat. Dan hal tersebut telah menjadi ketetapan Allah yang berlaku atas mereka. Allah sesatkan siapapun yang Ia kehendaki dan Allah beri petunjuk siapapun yang Ia kehendaki.

Muhammad bin Al Husain *rahimahullahu* berkata :

"Inilah prinsip kami tentang al qadar yang ditanyakan oleh seorang penanya. Apabila penanya tersebut masih bertanya, apa dalil perkataanmu? Maka aku jawab : kitabullah, Sunnah nabi, Sunnah para sahabat, dan orang yang mengikutinya dalam kebaikan, serta ucapan para imam kaum muslimin. Apabila ia (penanya) kembali berkata : sebutkanlah hujjah tadi sehingga kami tambah ngerti dan yakin. Katakan : baik, in syaa Allahu ta'ala, Allah maha memberi petunjuk

atas setiap kebenaran dan Allah memberikan pertolongan dengan taufiq-Nya untuk berada di atas kebenaran tersebut.

HALAMAN 104

BAB Dalil bahwa Allah ta’ala menutup hati hamba-Nya yang ia kehendaki

Mereka itu tidak mendapat petunjuk kepada kebenaran, tidak pula mendengar kebenaran, dan tidak pula melihatnya.